

ANALISIS PERTUMBUHAN DAN STRUKTUR EKONOMI DI KABUPATEN BEKASI

Rosana Yohana F. Napitupulu¹, Anderson G. Kumenaung², Audie O. Niode³

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : yohana.napitupulu26@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu berjalan sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhannya karena hal tersebut adalah salah satu faktor yang menunjukkan seberapa maju perekonomian di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi serta gambaran sektor yang menjadi penggerak perekonomian Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bekasi dan Provinsi Jawa Barat atas dasar harga konstan. Data diolah menggunakan alat analisis location quotient (LQ), shiftshare, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian dari alat analisis *location quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat empat sektor basis di Kabupaten Bekasi diantaranya, sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; dan sektor konstruksi. Hasil analisis *shift share* adalah pertumbuhan Provinsi Jawa Barat berpengaruh sebesar 101% terhadap perekonomian Kabupaten Bekasi, sedangkan untuk pergeseran *diferensial* terdapat 4% pertumbuhan yang identik dari Kabupaten Bekasi sebagai muatan lokal perekonomian. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat satu sektor yang maju dan tumbuh pesat yaitu sektor industri.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Struktur Ekonomi, Location Quotient, Shift share, dan Tipologi Klassen*

ABSTRACT

Economic growth during the current period is very influential on the growth rate because it is one of the factors that shows how advanced the economy is in the area. The purpose of this study is to determine economic growth, economic structure and a description of the sector that drives the economy of Bekasi Regency. This study uses secondary data in the form of the value of the Gross Regional Domestic Product in Bekasi Regency and West Java Province on the basis of constant prices. The data was processed using location quotient (LQ) analysis tools, shiftshare, and Klassen typology. The results of the research from the location quotient (LQ) analysis tool show that there are four basic sectors in Bekasi Regency, namely, the agricultural, forestry and fishery sectors; manufacturing sector; electricity and gas procurement sector; and the construction sector. The result of shift share analysis is that the growth of West Java Province has an effect of 101% on the economy of Bekasi Regency, while for the differential shift there is 4% identical growth from Bekasi Regency as the local economy. Klassen's Typological analysis shows that there is one sector that is developing and growing rapidly, namely the industrial sector.

Keywords : *Economic Growth, Economic Structure, Location Quotient, Shift share, and Klassen Typology*

1. PENDAHULUAN

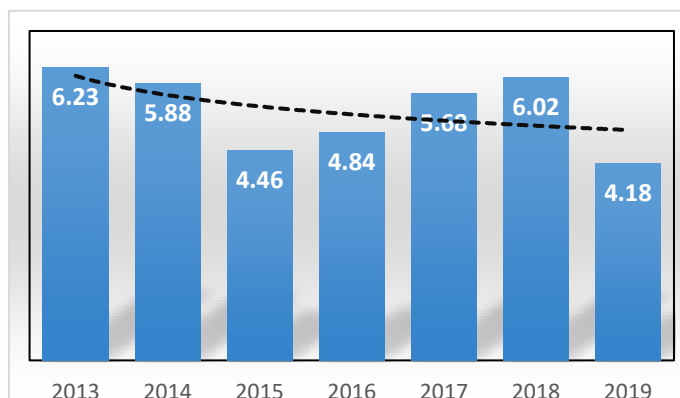
Latar Belakang

Kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dari daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu berjalan sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhannya karena hal tersebut adalah salah satu faktor yang menunjukkan seberapa maju perekonomian di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses di mana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar menurut Todaro (2006) dalam Dedy Pudja Wardana (2016)

Jika pertumbuhan ekonomi meningkat dengan baik, maka pembangunan ekonomi akan lebih baik juga. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat di lihat dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tujuan untuk pembangunan daerah adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mencapai keberhasilan pembangunan daerah. Salah-satu yang di lakukan untuk mencapai pembangunan yang lebih baik adalah dengan mengelola sumber daya yang ada.

Gambar 1

Laju PDRB Kabupaten Bekasi Menurut Lapangan Usaha (persen) Tahun 2013-2019.



Sumber : BPS Kabupaten Bekasi diolah

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bekasi mengalami fluktuasi selama kurun waktu tujuh tahun. Trend dari laju pertumbuhan PDRB dari grafik tersebut secara keseluruhan mengalami penurunan yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi tidak begitu baik. Jika dibiarkan, trend akan terus menurun akan mengakibatkan pula kesejahteraan masyarakat akan terus menurun juga. Padahal, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masih banyak sumber daya yang masih bisa dikelola agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi menjadi lebih baik lagi agar masyarakat lebih sejahtera.

Melihat *trend* laju pertumbuhan ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bekasi, maka diperlukan pengkajian pada pertumbuhan sektor ekonomi untuk mengetahui struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dalam rangka pengembangan ekonomi di Kabupaten Bekasi. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi dengan judul : “**Analisis Struktur Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bekasi**”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi motor penggerak perekonomian di Kabupaten Bekasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2016), merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan.

Menurut Sirojuzilam (2008) Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat bertambah. (Ali Ibrahim Hasyim, 2017). Menurut Boediono (2018) dalam Tarigan (2005) "Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang".

Menurut Dr. Boediono terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi:

1. Teori Adam Smith: Teori pertumbuhan Adam Smith terdiri dari dua unsur, yaitu unsur pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output, Smith melihat sistem produksi suatu negara sendiri dari tiga unsur pokok, yaitu sumber-sumber alam yang tersedia, sumber- sumber tenaga manusiawi (jumlah penduduk), dan stok barang kapital yang ada. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya,selama sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun. Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam pertumbuhan output unsur ini dianggap mempunyai peranan pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut.
2. Teori Ricardo. Perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Tanah terbatas jumlahnya
 - b. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau dibawah atau tingkat upah minimal [yang Ricardo sebut „tingkat upah alamiah“ (natural wage)]
 - c. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan maksimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
 - d. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
 - e. Sektor pertanian dominan
3. Schumpeter : Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan output. Menurut Schumpeter sistem kapitalis merupakan sistem paling baik untuk mencipatakan pembangunan ekonomi yang pesat. Menurut Schumpeter ada lima macam kegiatan yang diartikan sebagai inovasi yaitu:
 - a. Diperkenalkannya produk baru yang sebelumnya tidak ada.
 - b. Diperkenalkannya cara berproduksi yang baru.
 - c. Pembukaan daerah-daerah pasar yang baru.
 - d. Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru.

- e. Perubahan organisasi industri sehingga ada efisiensi industri.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Nugroho, dkk (2004) dalam Dr. Patta Rapanna dan Zulfikri Sukarno (2017) adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang dengan ciri-ciri penting suatu masyarakat, yaitu perubahan baik dalam teknologi, pola pikir masyarakat, maupun kelembagaan. Menurut Todaro (2008) dalam Siti Fatimah (2020) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Robinson Tarigan (2004) Perencanaan wilayah adalah perencanaan pembangunan ruang Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Menurut Achmad Zaini (2019), pembangunan daerah sangat dipengaruhi oleh pengembangan berbasis sumber daya alam, komoditas unggulan, efisiensi, pelaku pembangunannya sehingga keberhasilan pembangunan daerah dapat tercapai. Sumber daya manusia tidak kalah penting dalam pembangunan daerah dan dengan teknologi yang terus berkembang, pembangunan dapat efektif dan efisien.

Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2005).

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional (H.Rahardjo Adisasmita, 2005).

Para ahli yang berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang sebaiknya dikembangkan dalam suatu daerah. Karena sektor basis memiliki peran penggerak utama (prime movers), dimana setiap perubahan memiliki multiplier effects terhadap perekonomian regional. Dalam penerapannya teori basis ini mengasumsikan bahwa sektor basis adalah penggerak primer bagi perubahan regional dan pada setiap daerah terdapat suatu rasio jumlah tenaga kerja pada sektor basis atau bukan basis tertentu yang tetap konstan walaupun struktur perekonomian daerah sudah berubah (Candra Fajri Ananda, 2017).

Struktur Ekonomi

Chenery & Syrquin (1975) menyatakan bahwa pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses transisi multidimensi yang mencerminkan hubungan antar berbagai proses perubahan di dalam suatu negara. Proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan struktur ekonomi yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral (shift-share) di dalam pendapatan nasional (Arsyad, 2010).

Sektor Unggulan

Menurut Deptan (2005) dalam Hajeri, dkk (2015) Sektor unggulan perekonomian adalah sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai

tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan merupakan tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Tempat ini adalah di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan di Kabupaten Bekasi dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat dari tahun 2013-2019. Data ini bersumber dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.

Definisi Operasional dan Pengukurannya

1. Sektor basis adalah sektor yang dapat diunggulkan disuatu daerah atau sektor yang dapat memenuhi permintaan luar daerah, dengan nilai $LQ > 1$.
2. Sektor Unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memperbaiki nilai manfaat yang besar.
3. Struktur ekonomi adalah penyebaran kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu pada sektor-sektor ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier.

Metode Analisis Data

Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut Tarigan (2005), metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita di bandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data lapangan kerja, hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{I_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :

- I_i = Banyaknya lapangan kerja sektor I di wilayah analisis
- e = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis
- L_i = Banyaknya lapangan kerja sektor i secara nasional
- E = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

Dari rumus di atas di ketahui bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih besar di bandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, Sektor i di wilayah kita secara proposional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor itu adalah non basis

Analisis Shift-share

Metode *Shift-Share* adalah salah satu teknik analisis dalam Ilmu Ekonomi Regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari luar daerah maupun dari dalam daerah bersangkutan sendiri. Faktor luar daerah dapat

berasal dari

Formulasi matematika model ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^\circ - 1)] + [y_i (Y_i^t / Y_i^\circ) - (Y^t / Y^\circ)] + [y_i (y_i / y_i^\circ) - (Y_i^t / Y_i^\circ)]$$

Dimana:

Δy_i = perubahan nilai tambah sektor i;

y_i° = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode;

y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode;

Y_i° = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode;

Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Formulasi pada persamaan diatas menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (decompose) atas tiga bagian. Bagian pertama pada sisi kiri persamaan tersebut adalah:

1. **Regional Share:** $(y_i(Y^t/Y^\circ-1))$ merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dengan daerah tetangga;
2. **Proportionality Shift (Mixed Shift):** $[y_i (Y_i^t / Y_i^\circ) - (Y^t / Y^\circ)]$ adalah komponen ekonomi dan perdagangan dengan daerah tetangga; pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya sektor industri.
3. **Differential Shift (Competitive Shift):** $[y_i (y_i / y_i^\circ) - (Y_i^t / Y_i^\circ)]$

adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi kompetitif. unsur pertumbuhan inilah keuntungan kompetitif daerah yang dapat ekspor daerah bersangkutan. (Sjafrizal, 2018).

Menurut Tri Widodo (2006) dalam Norma Rita Sari (2013) menyatakan bahwa untuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponen adalah :

- $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$
- $N_{ij} = E_{ij} \times R_n$
- $M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n)$
- $C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$

Keterangan :

D_{ij} = Dampak nyata dampak daerah pengaruh pertumbuhan nasional.

N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian di suatu daerah.

M_{ij} = Pergeseran proporsional (*proportional shift share*) atau pengaruh bauran industri.

C_{ij} = Pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu (kab/kota) dibanding tingkat nasional.

E_{ij} = PDRB (output) sektor i (kab/kota)

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor I (kab/kota) R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor I

R_n = Tingkat pertumbuhan PDRB

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen Sebagai implikasi dari perbedaan struktur dan potensi ekonomi wilayah, pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah cenderung sangat bervariasi satu sama lainnya. Ada daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, tetapi ada pula yang relatif lambat dan bahkan ada pula yang mengalami stagnasi sama sekali. Kondisi tersebut tentunya akan mempengaruhi pula tingkat kemakmuran masyarakat pada masing-masing daerah bersangkutan, ada yang telah berkembang menjadi daerah maju, daerah sedang berkembang, dan ada pula masih merupakan daerah yang relatif masih terbelakang. Karena itu, pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan akan sangat penting artinya sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pembangunan daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil Analisis Location Quotient

Tabel 1.
Nilai Location Quotient Kabupaten Bekasi dirinci Persektor Ekonomi

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata LQ	KET.
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.17	0.16	0.15	0.15	0.14	0.17	0.13	1.12	BASIS
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.60	0.58	0.58	0.53	0.53	0.60	0.53	0.55	NON BASIS
3.	Industri Pengolahan	1.81	1.82	1.81	1.81	1.82	1.81	1.81	7.83	BASIS
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1.59	1.55	1.51	1.50	1.34	1.56	1.28	1.43	BASIS
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.30	0.30	0.30	0.30	0.30	0.30	0.31	0.27	NON BASIS
6.	Konstruksi	0.73	0.75	0.78	0.78	0.78	0.73	0.78	12.31	BASIS
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.37	0.37	0.37	0.37	0.37	0.37	0.38	0.37	NON BASIS
8.	Transportasi dan Pergudangan	0.21	0.21	0.21	0.22	0.22	0.21	0.22	0.19	NON BASIS
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.19	0.19	0.18	0.18	0.18	0.19	0.19	0.18	NON BASIS
10.	Informasi dan Komunikasi	0.29	0.29	0.30	0.30	0.30	0.29	0.30	0.32	NON BASIS
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.33	0.33	0.34	0.34	0.34	0.33	0.36	0.32	NON BASIS
12.	Real Estate	0.34	0.34	0.45	0.35	0.35	0.34	0.36	0.33	NON BASIS
13.	Jasa Perusahaan	0.28	0.28	0.28	0.29	0.29	0.28	0.29	0.26	NON BASIS
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.34	0.32	0.32	0.32	0.31	0.34	0.31	0.47	NON BASIS
15.	Jasa Pendidikan	0.27	0.29	0.31	0.31	0.31	0.27	0.33	0.33	NON BASIS
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.28	0.28	0.28	0.28	0.29	0.28	0.28	0.25	NON BASIS
17.	Jasa lainnya	0.27	0.27	0.27	0.28	0.27	0.27	0.28	0.34	NON BASIS

Sumber : BPS, data diolah

Di Kabupaten Bekasi terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu: Sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik Dan Gas, dan sektor Konstruksi. Sektor-sektor yang menjadi sektor basis diatas adalah sektor- sektor yang menjadi penggerak utama (*prime mover*) perekonomian Kabupaten Bekasi.

Hasil Analisis Shift-share

Tabel 2
Presentase Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Bekasi Menurut Lapangan Usaha tahun 2013-2019

No	Sektor Ekonomi	Perubahan (Dij)	Komponen Perubahan		
			National Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Differential Shift (Cij)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5,259,071.45	12,705,699.84	-7,643,224.94	-10,321,546.36
2	Pertambangan dan Penggalian	-7,730,048.47	13,087,272.71	-16,329,919.62	-4,487,401.57
3	Industri Pengolahan	895,916,176.70	933,724,332.01	-48,628,294.38	10,820,139.08
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-6,310,901.09	7,397,445.43	-9,782,078.00	-3,926,268.52
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	304,534.41	280,655.95	12,345.77	11,532.69
6	Konstruksi	106,039,664.44	75,918,202.40	14,037,761.56	16,083,700.48
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	67,471,909.42	8,920,192.50	-9,050,417.06	7,602,133.98
8	Transportasi dan Pergudangan	18,498,540.63	12,208,106.30	3,389,806.97	2,900,627.35
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,198,408.36	5,723,586.78	2,757,532.17	-282,710.59
10	Informasi dan Komunikasi	36,161,906.09	13,548,461.00	19,763,019.10	2,850,425.98
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	13,923,610.22	10,208,212.21	630,903.40	3,084,494.60
12	Real Estate	8,042,798.91	5,048,547.85	2,066,694.76	927,556.30
13	Jasa Perusahaan	2,512,708.68	1,467,977.33	810,744.64	233,986.70
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,175,511.62	7,488,913.60	-2,712,362.13	-2,601,039.84
15	Jasa Pendidikan	23,513,685.95	10,256,669.20	6,409,214.05	6,847,802.70
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,454,570.25	2,602,499.70	2,718,780.73	133,289.83
17	Jasa lainnya	12,261,304.97	6,883,605.14	3,937,327.94	1,440,371.90
	Jumlah	1,181,175,309.64	1,187,470,379.96	-37,612,165.03	31,317,094.71

Sumber : BPS, data diolah

Hasil analisis shift share pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Bekasi dari tahun 2014 hingga 2019 sebesar 1,166,653,009.71 Milyar rupiah dari jumlah tersebut sebagian besar (98 persen atau 1,187,470,379.96 Milyar rupiah) disebabkan oleh perubahan karena efek pertumbuhan ekonomi nasional dalam hal ini Provinsi Jawa Barat, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Bekasi masih sangat bergantung perekonomian Jawa Barat dan Nasional.

Sementara itu pengaruh dari efek bauran industri/sektoral (industrial mix growth) terhadap

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi adalah -37,612,165.03, Sedangkan daya saing Kabupaten Bekasi terhadap perekonomian Jawa Barat memiliki nilai -20,817,370.25 atau sebesar -1.78 dimana keadaan tersebut belum mampu mendorong perekonomian Kabupaten Bekasi.

Hasil Analisis Shift-share

Tabel 3
Potensi Ekonomi Kabupaten Bekasi

Kontribusi terhadap PDRB Laju Pertumbuhan PDRB	Si > S	Si < S
gI > G	Kategori (kuadran I) Sektor Maju & Tumbuh Pesat <ul style="list-style-type: none"> ● Industri Pengolahan 	Kategori (kuadran II) Sektor Maju tapi tertekan <ul style="list-style-type: none"> ● Pengadaan Listrik dan Gas
gi < G	Kategori (kuadran III) Sektor Potensial <ul style="list-style-type: none"> ● Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang ● Kontruksi ● Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ● Transportasi dan Pergudangan Informasi dan Komunikasi ● Jasa Keuangan dan Asuransi Real Estate ● Jasa Perusahaan ● Jasa Pendidikan ● Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial ● Jasa Lainnya 	Kategori (kuadran IV) Sektor Relatif Tertinggal <ul style="list-style-type: none"> ● Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ● Pertambangan dan Penggalian ● Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum ● Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa klasifikasi sektor ekonomi di Kabupaten Bekasi selama periode pengamatan tahun 2013-2019 yang memperlihatkan bahwa ada satu sektor ekonomi yang dapat digolongkan dalam sektor prima, yaitu sektor industri pengolahan. Sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tinggi dan proporsi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Bekasi tahun 2013-2019. Sektor ini termasuk dalam kuadran I yang berarti bahwa sektor tersebut memiliki potensi yang besar karena laju pertumbuhan ekonomi daerah lebih besar di dibandingkan daerah acuan yaitu Provinsi Jawa Barat.

Pada kuadran II yang merupakan kategori sektor berkembang cepat yang memiliki jumlah sebanyak satu sektor. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang telah mengalami pembangunan yang cepat namun memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat jika dibandingkan kuadran I.

Kuadran selanjutnya yaitu kuadran III dengan kategori potensial atau sektor yang masih bisa dikembangkan yang meliputi Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Kontruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya

Kuadran selanjutnya yaitu kuadran IV yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan

Jaminan Sosial Wajib yang merupakan kuadran daerah (relatif) tertinggal. Kondisi ekonomi yang meliputi laju pertumbuhan ekonomi yang lambat serta ketimpangan pendapatan yang tinggi mendorong terbentuknya kondisi tersebut.

Pembahasan

Bedasarkan hasil dari ketiga analisis ini dapat diketahui bahwa sektor prima yang menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Bekasi adalah Industri Pengolahan dibuktikan nilai C_{ij} pada ShiftShare 10,820,139.08 juta rupiah yang berarti sektor ini memiliki keunggulan kompetitif terhadap sektor industri Provinsi Jawa Barat, grafik analisis LQ sektor industri mengalami peningkatan drastis pada tahun 2018 dengan nilai 43,94 hasil rata-rata keseluruhan LQ 7,83 (>1), yang berarti sektor industri adalah sektor basis serta tipologi klassen, sektor industri pengolahan termasuk kuadran I di mana kondisi tersebut merupakan sektor ekonomi andalan.

Sektor prima ekonomi di Kabupaten Bekasi penggerak perekonomian selanjutnya adalah sektor Kontruksi. Hasil analisis *shift share* terhadap sektor konstruksi menunjukkan nilai komponen C_{ij} sebesar 16,083,700.48 juta rupiah yang berarti sektor ini memiliki keunggulan kompetitif terhadap sektor konstruksi Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan grafik analisis LQ sektor konstruksi mengalami penurunan dengan hasil rata-rata LQ 12.31 (>1), yang berarti sektor konstruksi adalah sektor basis. Dalam tipologi klassen, sektor konstruksi termasuk kuadran III di mana kondisi tersebut merupakan sektor ekonomi potensial.

Sektor yang menjadi penunjang sektor prima di Kabupaten Bekasi antara lain; Pertanian, kehutanan dan perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyedia Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada perekonomian daerah Kabupaten Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan sektor prima yang menjadi penggerak perekonomian di Kabupaten Bekasi adalah Industri Pengolahan dan diikuti oleh sektor Konstruksi. Sedangkan sektor-sektor lainnya berperan penunjang sektor prima.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. 2020. *Pengembangan Sektor Unggulan di Kalimantan Timur*. Cetakan ke-1. Yogyakarta. Deepublish.
- Ananda, C.F. 2017. *Pembangunan Ekonomi Daerah : Dinamika dan Strategi Pembangunan*. Cetakan ke-1. UB Press. Malang.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke-5. Cetakan ke-1. Yogyakarta. STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistika. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2011-2014*. BPS Kabupaten Bekasi. Bekasi.
- Badan Pusat Statistika. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. BPS Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistika. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS Jawa Barat. Bandung.
- Badan Pusat Statistika. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS Kabupaten Bekasi. Bekasi.
- Boediono. 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Cetakan kesembilan. BPFR. Yogyakarta.
- Fatimah, S. 2019. *Teori Perencanaan*. Cetakan ke-1. Uwais Inspirasi Indonesia. Kab.Ponorogo.
- Hajeri, Erlinda, Y, Eva, D. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 4 No 2

- Harahap M., A. R., Sirojuzilam, dan Purwoko, A. 2018. Analysis Of Landing Economic Sector Development In Tebing Tinggi. *Internasional Journal Of Progressive Sciences And Technologies*. Vol. 9 No 2.
- Hasyim, A.,I . 2017. *Ekonomi Makro*. Cetakan ke-2. Kencana. Depok
- Rahardja, P, Manurung, M. 2019. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Edisi-4. Salemba empat. Jakarta.
- Rapanna, P & fati, Z. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Cetakan ke-1, CV SAH MEDIA. Makassar.
- Sari, N., R, Pujiyono, A. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2005. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2 No 3.
- Sjafrizal. 2018. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Edisi 1. Cetakan ke-3. Rajawali pers. Jakarta.
- Sukirno, S. 2016. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ke-3. Cetakan ke-24. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumarsono, H, Nasikh, dan M, Siti. 2017. *Indegenous Ekonomi Pembangunan Daerah*. Cetakan ke-1. Penerbit Gunung Samudra. Malang
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wardana, D. P. 2016. Pengaruh Pembangunan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*. Vol. 12 No 2.